

September 1965.

Langit Vietnam dipenuhi suara pesawat perang.

Sebuah desa kecil mulai panik. Orang-orang berlarian menyelamatkan diri.

Di tengah kekacauan itu, seorang ibu turun ke sungai sambil menggigit kain bajunya sendiri agar kedua tangannya tetap kuat memegang anak-anaknya.

Empat anak menempel di tubuhnya.

Satu dipeluk di depan dada.

Dua bergantung di punggungnya.

Satu lagi berusaha ia tarik menembus arus yang keruh.

Air hampir setinggi dada.

Ketakutan tampak jelas di wajah mereka.

Bukan ketakutan akan tenggelam—tetapi ketakutan karena perang sedang mendekat ke desa mereka.

Momen itulah yang ditangkap seorang fotografer muda Jepang bernama Kyoichi Sawada.

Ia datang ke Vietnam bukan karena ditugaskan dengan nyaman oleh kantor besar.

Ia justru memakai uangnya sendiri untuk berangkat, setelah berkali-kali ditolak.

Foto itu kemudian diberi judul *Flight to Safety*.

Dunia langsung terguncang.

Foto tersebut memenangkan berbagai penghargaan internasional, termasuk Pulitzer Prize dan World Press Photo of the Year.

Nama Sawada mendadak dikenal luas.

Ia disebut sebagai salah satu fotografer perang paling berani pada zamannya.

Namun ada satu kisah yang jarang diceritakan orang.

Setelah semua tepuk tangan, penghargaan, dan sorotan dunia berlalu, Sawada kembali mencari keluarga dalam foto itu.

Ia menyusuri desa-desa yang rusak akibat perang.

Mencari seorang ibu yang bahkan namanya tidak tercatat dalam sejarah.

Dan akhirnya ia menemukan mereka.

Bukan hanya satu keluarga—tetapi dua keluarga yang ada dalam foto tersebut berhasil ia temukan kembali.

Lalu ia melakukan sesuatu yang hampir tidak pernah dibicarakannya kepada siapa pun.

Menurut sejumlah kisah yang beredar, Sawada kemudian mencari keluarga dalam foto itu dan menyerahkan uang hadiahnya kepada mereka.

Bukan sebagian.

Semuanya.

Ia juga mencetak foto itu dan memberikannya langsung kepada sang ibu.

Bayangkan perasaan perempuan itu.

Seorang ibu yang sedang lari dari bom sambil membawa empat anaknya, tiba-tiba melihat wajah ketakutannya sendiri telah menghentikan dunia sejenak.

Sawada tidak pernah menjadikan kisah itu sebagai panggung untuk dirinya sendiri.

Ia tidak berkeliling memberi ceramah tentang kemanusiaan.

Ia tidak sibuk membangun citra kebaikan.

Ia hanya kembali ke medan perang.

Kembali memotret manusia-manusia yang terjebak di antara peluru, ketakutan, dan kehilangan.

Orang-orang mengenalnya sebagai fotografer yang berani menembus ladang ranjau demi sebuah gambar.

Namun sesungguhnya, yang membuatnya besar bukan hanya keberaniannya mengambil foto—

melainkan keberaniannya tetap menjadi manusia setelah dunia memujinya.

Oktober 1970, saat meliput perang di Cambodia, mobil yang ditumpangnya disergap.

Kyoichi Sawada meninggal dunia pada usia 34 tahun.

Tetapi foto seorang ibu yang menyeberangi sungai sambil menyelamatkan empat anaknya itu tetap hidup sampai hari ini.

Dan mungkin, di situlah makna terdalam sebuah foto perang:

bukan tentang ledakan,

bukan tentang kemenangan,

melainkan tentang seorang ibu yang tetap memilih membawa anak-anaknya menuju harapan, di tengah dunia yang sedang runtuh.